




UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V MENGUNAKAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) BERBANTUAN MEDIA POWERPOINT

Rikmawati Amir¹, Arnida², Anita Ma'rur Rahman³

¹Universitas Negeri Makassar /email: rikmawati2000.rw42@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: arnidah@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Pannyikkokang II /email: anitarahman38@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 03-02-2025</i> <i>Revised; 08-03-2025</i> <i>Accepted; 04-04-2025</i> <i>Published; 25-05-2025</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V UPT SPF SDN Pannyikkokang II yang sedang mempelajari IPS dengan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dengan berbantuan media PowerPoint. Keterampilan sosial siswa dinilai melalui indikator keterampilan sosial. PTK adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis penelitian ini. Subjek penelitian adalah siswa kelas V UPT SPF SDN Pannyikkokang II yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan LKPD. Teknik analisis data memakai deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dan bantuan media PowerPoint meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V. Hal ini ditunjukkan dari data observasi yang dikumpulkan dari 25 siswa pada siklus I; Diketahui 15 siswa atau 60% keterampilan sosialnya termasuk dalam kelompok tuntas. Berdasarkan hasil dari siklus I sampai siklus II terdapat 22 siswa atau 80% dari total kategori yang mengalami peningkatan keterampilan sosial. Berdasarkan penelitian ini pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) berbantuan media PowerPoint dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di UPT SPF SDN Pannyikkokang II.
Keywords: <i>Media PowerPoint,</i> <i>Pendekatan Culturally</i> <i>Responsive Teaching</i> <i>(CRT), Keterampilan</i> <i>Sosial.</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

PENDAHULUAN

Salah satu bidang studi di sekolah dasar adalah IPS, yang berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan hubungan antarmanusia. Sedangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperoleh melalui pendidikan bertujuan untuk mewujudkan keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat (Ananda, 2017). Ilmu pengetahuan sosial diajarkan di sekolah dasar serta tingkat pendidikan lainnya. Di ruang kelas

IPS sekolah dasar, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya semuanya digabungkan (Djabba et al., 2023).

Memperhatikan tujuan pembelajaran pendidikan IPS, guru dalam kapasitasnya seperti pengawas pembelajaran wajib membantu siswa dalam membangun pengetahuan, sikap, nilai, dan pemahaman mendasar yang diinginkan bagi kehidupan sosial di masyarakat (Rizal, 2018). . Sepanjang proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam kegiatan pertukaran dan komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengingat pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan nasional, maka kualitas proses pembelajaran perlu ditingkatkan. Proses pembelajaran merupakan pertukaran yang terjadi antara guru dan murid. Pembelajaran terjadi melalui isi tujuan pendidikan antar komponen yang saling berhubungan satu sama lain.

Meningkatkan kapasitas siswa untuk menalar, berbuat, dan bertindak secara bertanggung jawab seperti individu, warga negara, dan warga global adalah tujuan pendidikan IPS. Ini juga memberikan landasan bagi perkembangan intelektual, emosional, budaya, dan sosial anak-anak. Karena merupakan makhluk sosial, maka siswa perlu mewaspadai segala problematika yang muncul saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan memiliki keleluasaan untuk beradaptasi dengan standar yang relevan. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk mempelajari keterampilan sosial sejak usia dini.

Keterampilan sosial penting bagi siswa karena mendorong interaksi yang sehat. Menurut Kurniati (2016), anak-anak yang sudah mahir bersosialisasi diterima dalam kelompoknya. Artinya, anak yang memiliki keterampilan sosial yang kuat akan mampu bergaul dengan baik dengan orang lain di komunitasnya dan mampu meraih kesuksesan di masa depan.

Keterampilan interpersonal atau keterampilan sosial merupakan kecakapan hidup yang dapat dipahami sebagai kecakapan hidup. Orang-orang dengan keterampilan interpersonal dilatih untuk memperluas jaringan mereka. Agar anak-anak dapat membangun jaringan sosial di sekolah dan di masyarakat, keterampilan sosial sangatlah penting. Perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Peningkatan perilaku sosial pada anak merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung perkembangan anak khususnya perkembangan keterampilan sosial.

Alat atau media pembelajaran sebaiknya digunakan bersamaan dengan pembelajaran keterampilan agar siswa dapat fokus pada materi yang dipelajari dengan menggunakan kemampuan fisik dan mentalnya. Salah satu alat tersebut adalah media PowerPoint yang bisa menyampaikan kesempatan ke siswa untuk mendapati dan memperoleh pengetahuan yang berasal dari dalam dirinya serta dapat memberikan pengalaman belajar yang positif kepada anak dengan memanfaatkan pendekatan atau model pembelajaran yang efektif (Sumianto, 2020).

Guru dapat menyusun materi pembelajaran dinamis menggunakan Microsoft PowerPoint, alat yang dibuat oleh Microsoft (Gulo & Harefa, 2022). Karena perjalanan yang fokus pada guru, keterampilan sosial siswa belum cukup berkembang. Siswa tidak percaya diri dalam menyuarakan pikirannya karena kurang menghargai sesama siswa. Hal ini semakin didukung oleh temuan wawancara peneliti dengan wali kelas kelas V yang menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keterampilan sosial dan hanya sebagian kecil dari mereka yang berpartisipasi

aktif dalam pendidikannya, sementara sebagian besar tidak menyukai atau tidak tertarik. Selain itu, pendidik jarang menggunakan PowerPoint sebagai media di kelas.

Hasil pengamatan dan observasi di atas serta hasil penilaian keterampilan sosial di kelas V menunjukkan bahwa hanya 9 dari 25 siswa yang memenuhi indikasi cakap sosial. Indikator kemajuan sosial adalah kemampuan untuk mengenali dan mengetahui perbedaan tanggapan responden, memperinci dan menanggapi pertanyaan, bersikap kooperatif dan kolaborasi dalam kelompok, memberi kritik yang tepat dalam pendidikan, dan bersemangat dalam menganalisis tanggapan. dari responden. KKM yang tercatat adalah 75, dan terdapat 13 siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM. Oleh sebab itu, dapat dikutip bahwa regresi sosial terjadi di kelas V.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menggunakan media PowerPoint diharapkan mampu menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat terjadi. siswa dan instruktur berkomunikasi secara langsung, yang membantu siswa menjadi sadar akan keprihatinan masyarakat. Pada akhirnya, hal ini dapat membantu kemampuan sosial siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Media PowerPoint” sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu metodologi penelitian yang digunakan untuk memajukan kualitas pembelajaran di kelas yang diteliti dengan memberikan informasi tentang kegiatan yang bersangkutan. Untuk menetapkan teori dan proses fenomena sosial, penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (Oktavianis, 2021) merupakan kegiatan investigasi yang memanfaatkan teknologi kontemporer dan teknik ilmiah untuk memastikan benar atau tidaknya suatu gagasan. Siswa kelas V UPT SPF SDN Pannyikkokang II dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti memilih siswa kelas V karena permasalahan rendahnya kemampuan sosial anak pada kelas IPS yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, wali kelas kelas V UPT SPF SDN Pannyikkokang II juga memperhatikan ketrampilan instruktur.

Lembar tugas, dokumentasi, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Keterampilan sosial siswa kelas V UPT SPF SDN Pannyikkokang II ditingkatkan dengan menggunakan media PowerPoint yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang ditentukan melalui observasi terhadap aktivitas proses pembelajaran di kelas. Video yang melengkapi informasi rinci saat belajar, menggunakan bukti, dan menjalani proses pendekatan CRT adalah contoh dokumentasi. Lembar Tugas Siswa (LTS) merupakan alat yang berguna untuk menyelidiki pemahaman siswa tentang fase awal, tengah, dan akhir kegiatan pembelajaran. RPP berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pendidikan. Lembar Kerja Siswa (LKPD), Lembar Tugas Siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan silabus merupakan contoh perangkat pembelajaran. Metode analisis data: analisis deskriptif dilakukan terhadap data kualitatif ini. Dalam penelitian ini aktivitas belajar siswa diukur dengan menggunakan data kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penjelasan di atas memperjelas mengapa sulit untuk membandingkan kemampuan sosial siswa mengingat variasi yang terjadi pada setiap siklus. Siklus I terjadi peningkatan sebesar 40% pada pertemuan pertama dan peningkatan sebesar 50% pada pertemuan kedua. Sementara itu, pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan dari 70% menjadi 90%. Hal tersebut menggambarkan bagaimana siswa kelas V IPT SPF SDN Pannyikkokang II dapat menggunakan media PowerPoint yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan keterampilan sosialnya selama belajar. Pada siklus II, instruktur menggunakan PowerPoint untuk memfasilitasi pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Meskipun keterampilan sosial siswa kelas V UPT SPF SDN Pannyikkokang II mengalami peningkatan, namun masih terdapat beberapa kesulitan pada pembelajaran siklus I. Akibatnya, tergantung hasil yang diperoleh, peneliti, pendidik, dan pengamat harus melakukan penyesuaian pada siklus II. Pada pembelajaran siklus I dilakukan observasi siswa, observasi keterampilan sosial, dan observasi keterampilan siswa.

Siklus II terjadi peningkatan dibandingkan Siklus I. Evolusi siklus I menampakkan bagaimana keterampilan sosial siswa berkembang.

Sebanyak 25 siswa yang terdaftar di kelas V UPT SPF SDN Pannyikkokang II, 22 siswa telah memenuhi syarat tuntas keterampilan sosial, sedangkan 3 sisanya belum memenuhi syarat. Karena ketidakmampuan mereka memahami makna keyakinan dan budaya kelas, ketiga siswa ini mulai menunjukkan perilaku yang dijelaskan dalam gejala.

Berdasarkan analisis siklus II ditemukan bahwa 90% keterampilan sosial siswa tuntas dan ditempatkan pada kelompok baik. Pencapaian ini memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu 90% anak di kelas tersebut memiliki keterampilan sosial dalam rentang baik. Akibatnya instruktur berhenti melakukan intervensi pada siklus II. Perdebatan di atas menghasilkan kesimpulan bahwa siswa kelas V di UPT SPF SDN Pannyikkokang II dapat lebih mempelajari keterampilan sosial dengan memanfaatkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan dukungan media PowerPoint. Keterbatasan penelitian bagi guru terkait dengan pendekatan pembelajaran baru membuat pelaksanaan pembelajaran guru terasa kurang ideal. Sekalipun bagi siswa, keterbatasannya terkait dengan keterampilan sosial yang perlu ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan CRT, pendekatan baru yang jarang atau tidak digunakan guru sama sekali sepanjang proses pembelajaran.

Pembahasan

Sebelum mengidentifikasi tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan, sebuah rencana harus menentukan tujuan yang harus dicapai. Pelaksanaan siklus I dan II telah direncanakan oleh siswa kelas V UPT SPF SDN Pannyikkokang II. Menurut Putraningsih (2021), perencanaan pembelajaran harus dilakukan, diawali dengan dokumentasi dan analisis kebutuhan yang bersifat eksplorasi.

Penelitian siklus pertama ini melibatkan peneliti membuat silabus dan RPP berdasarkan tahapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT), serta lembar penilaian RPP dan media PowerPoint berdasarkan materi yang dibahas pada setiap pertemuan. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa serta

menanyakan kepada rekan-rekan apakah bersedia menjadi pengamat siswa yang memantau aktivitas siswa dan guru kelas yaitu Ibu Anita Ma'rur Rahman, S.Pd.

Mengenai pendekatan atau metode pengajaran yang dilakukan guru dan sumber daya yang dimanfaatkan pada siklus I pertemuan awal, siswa masih memiliki pertanyaan. Ketika guru menetapkan fokus untuk menampilkan PowerPoint, siswa tampak tertarik dengan apa yang dilakukannya, dan salah satu siswa sering membantu guru dalam mengatur fokus sebelum sesi dimulai.

Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Siswa menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi karena materi tersebut dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual. Pembelajaran berbasis budaya ini jika diterapkan akan menumbuhkan minat atau motivasi belajar siswa. Banyak peneliti yang mendukung hal tersebut. Hasil penelitian (Husin, Winyanto & Darsono, 2018; Kurniasari et.al., 2023) menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran cukup efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Taher (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadikan siswa semakin berkembang dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. CRT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam pembelajaran. Pada pendekatan ini, guru mengintegrasikan muatan budaya kedalam pembelajaran. Siswa akan memiliki apresiasi yang lebih besar terhadap budaya mereka sendiri dan budaya lain dengan cara ini. Instruktur perlu memahami bahwa pembelajaran melibatkan pelestarian identitas budaya siswa di samping keberhasilan akademis.

Pengamatan juga mengungkapkan hal ini, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik perkembangan anak ditonjolkan dalam proses pembelajaran, dimana pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa berubah seiring dengan pembelajarannya. Pengetahuan siswa dikembangkan selama proses pembelajaran ketika mereka memperoleh informasi baru, dan keterampilan mereka juga terfokus selama percakapan.

Pertemuan siklus I dan II terdapat beberapa peserta yang tidak hadir, maka guru kembali mengorganisir kelompok siswa baru. Walaupun anak-anak tetap saja gaduh dan mengeluh di kelompok barunya selama proses pembagian kelompok, namun respon guru yang lebih tegas pada akhirnya membuat siswa menuruti instruksinya. Instruktur memandu kelas dalam mendiskusikan dan mengevaluasi formulir observasi keterampilan sosial setiap siswa. Ketika menilai keterampilan sosial siswa, guru memperhatikan lima hal: menunjukkan rasa terima kasih dan menghormati orang lain, memberikan penjelasan dan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan guru, bertanggung jawab dan mengerjakan dalam kelompok, memberikan jawaban yang berwawasan luas saat belajar, dan bersemangat saat menyuarakan pendapat. Siswa diminta bergiliran berdiri untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas setelah prosedur diskusi kelompok selesai. Ketika suatu kelompok maju ke depan kelas, guru menunjukkan apresiasi dengan meminta siswa lain ikut bertepuk tangan.

Instruktur masih mengalami permasalahan dalam pembelajaran pada siklus I. Lembar observasi guru dan siswa yang dilihat oleh pengamat terdapat kesalahan. Salah satu permasalahan guru adalah seringnya mereka gagal mengungkapkan rasa terima kasih kepada siswa ketika mereka siap belajar, dan terkadang mereka lupa menghubungkan apa yang

mereka pelajari saat ini dengan apa yang telah mereka pelajari di masa lalu. Guru juga gagal memberikan perhatian kepada siswa ketika mereka berinteraksi dengan mereka selama proses pembelajaran. Ketika guru sedang bekerja dengan siswa, khususnya pada saat diskusi kelompok, masih ada siswa yang suka main-main dan tidak terlalu peduli dengan kelompoknya. Peneliti memberikan nasihat kepada siswa dan menginspirasi mereka untuk berkolaborasi dalam tugas yang diberikan.

Pembelajaran berjalan lancar karena siswa merasa nyaman menggunakan metode pembelajaran IPS pada materi PowerPoint siklus II. Guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam melaksanakan apersepsi dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa mulai mampu mengikuti pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT); mereka mulai berkolaborasi dan bermain lebih sedikit selama kelas; mereka juga mampu bekerja dalam kelompok dan menahan diri untuk tidak berkomentar seperti sebelumnya. Selain itu, PowerPoint guru lebih menarik. Selain itu, instruktur menyertakan film yang berbicara tentang keterampilan sosial siswa dan membahas budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil penerapan siklus I hingga siklus II dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dilengkapi media PowerPoint, keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran terdapat peningkatan. Siswa Kelas V UPT SPF SDN Pannyikkokang II mengalami peningkatan.

PENUTUP

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang menggunakan materi PowerPoint untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri yang dibentuk oleh proses belajar siswa yang berkelanjutan. Karena sepanjang proses pembelajaran, siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif setelah awalnya hanya berperan sebagai pendengar. Di antara lima ukuran keterampilan sosial siswa, akuntabilitas dan kolaborasi kelompok adalah yang paling menantang untuk ditingkatkan. Terlihat beberapa siswa masih acuh terhadap kerja kelompoknya pada tahap diskusi.

Mengenai hal tersebut, Kepala sekolah harus memantau dan menilai proses pengajaran dengan sebaik-baiknya. Peneliti berpendapat bahwa UPT SPF SDN Pannyikkokang II mempunyai koleksi media sumber belajar yang cukup lengkap, sehingga sebaiknya tersedia bagi guru agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Guru, termasuk membimbing guru dan mengintegrasikan LCD ke dalam proses pengajaran. memanfaatkan metode pembelajaran terkini. Guru juga dapat lebih kreatif menggunakan sumber belajar berbasis teknologi, seperti PowerPoint, serta mempelajari dan menerapkan metodologi dan model yang efektif dalam proses pembelajaran, seperti pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Karena proses pembelajaran CRT memerlukan waktu pelaksanaan yang cukup lama, maka perlu adanya pengendalian terhadap jumlah waktu pembelajaran yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas Iv Sd. *Js (Jurnal Sekolah)*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.24114/js.v1i2.7340>
- Djabba, R., Hakim, A., & Wulandari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match intuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Muatan IPS Kelas V UPTD SD Negeri 166 Barru. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(3) 443–447. <https://doi.org/10.26858/jkp.v7i3.47131>
- Gulo, S., & Harefa, A. O. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 291–299. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.40>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Rizal, M. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Terhadap Keaktifan Dalam Pembelajaran Ips Kelas V Sdn 020 Kuok. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 111–119. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.32>
- Sumianto, S. (2021). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Media Pop Up Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1446–1459. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.727>
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>
- Vii, K., & Sidoarjo, S. (2016). Penerapan Model Inkuiri Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Pengembangan Keterampilan Sosial Kelas VII SMPN 1 Sidoarjo. *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 2(4), 1–15.